

**COMMUNITY-BASED MODERATE ISLAMIC EDUCATION
(AN ETHNOGRAPHIC STUDY IN PULOPANCIKAN VILLAGE, GRESIK)**

Khodijatul Fatiyah¹, Ali Ahmad Yenuri²

Khodijatulf8@gmail.com¹

Ali.yenuri@unkafa.ac.id²

Pascasarjana Gresik Universitas Kiai Abdullah Faqih

Abstract

Pulopancikan Village is known as a harmonious multicultural community, where people from various religious and ethnic backgrounds live side by side with full tolerance. This harmony cannot be separated from the role of moderate Islamic education based on the community. This study aims to describe and analyze how moderate Islamic education contributes to building tolerance in Pulopancikan Village. With a qualitative ethnographic approach, this study explores the values of moderate Islam applied by the community, such as mutual respect, tawassuth (moderation), at-ta'arruf (getting to know each other), at-tasamuh (tolerance), at-ta'awun (cooperation), and at-tawazun (balance). The results of the study indicate that moderate Islamic education in this village is supported by active communication between religious leaders, village heads, and the community, as well as regular meetings to discuss various social issues. These findings strengthen the idea that community-based education can be an effective strategy in building social harmony.

Keywords : Moderate Islamic Education, Community-Based Learning, Religious Tolerance.

Abstak

Desa Pulopancikan dikenal sebagai komunitas multikultural yang harmonis, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan etnis hidup berdampingan dengan penuh toleransi. Keharmonisan ini tidak terlepas dari peran pendidikan Islam moderat yang berbasis masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pendidikan Islam moderat berkontribusi dalam membangun toleransi di Desa Pulopancikan.

Dengan pendekatan kualitatif jenis etnografi, penelitian ini menggali nilai-nilai Islam moderat yang diterapkan masyarakat, seperti saling menghargai, tawassuth (moderat), at-ta'arruf (saling mengenal), at-tasamuh (toleransi), at-ta'awun (kerjasama), dan at-tawazun (keseimbangan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat di desa ini didukung oleh komunikasi aktif antara pemuka agama, kepala desa, dan masyarakat, serta adanya pertemuan rutin untuk membahas berbagai isu sosial. Temuan ini menguatkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat dapat menjadi strategi efektif dalam membangun harmoni sosial.

Kata Kunci : Pendidikan Islam Moderat, Berbasis Masyarakat, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Toleransi antarumat beragama merupakan pilar penting dalam menjaga keharmonisan sosial, terutama di masyarakat yang memiliki keberagaman budaya dan agama. Desa Puloancikan di Gresik merupakan salah satu contoh nyata bagaimana komunitas multikultural dapat hidup berdampingan dengan damai. Di desa ini, keberadaan masjid, gereja, dan klenteng yang berdiri berdampingan menjadi bukti nyata dari sikap saling menghormati dan menerima perbedaan. Sebagai desa dengan mayoritas penduduk Muslim, kehadiran rumah ibadah agama lain menunjukkan bahwa umat Islam di Puloancikan memiliki tingkat toleransi yang tinggi.

Gambaran toleransi ini tidak hanya terlihat dari aspek keberadaan tempat ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagai contoh, komunitas agama Konghucu di desa ini rutin menggelar pertunjukan wayang kulit di klenteng mereka. Menariknya, penonton dari kalangan Muslim sering kali lebih banyak dibandingkan umat Konghucu sendiri, menandakan adanya apresiasi budaya lintas agama. Selain itu, saat bulan Ramadan, pembagian takjil dilakukan secara inklusif kepada siapa saja yang melintas di jalan raya, tanpa membedakan latar belakang agama.

Fenomena ini menjadi kontras dengan berbagai tantangan yang dihadapi komunitas agama minoritas di beberapa daerah lain di Indonesia. Misalnya, penolakan terhadap pembangunan gereja di Cilegon menunjukkan bagaimana umat Kristen dan Katolik masih mengalami hambatan dalam

memperoleh izin pendirian tempat ibadah. Banyak permohonan yang ditolak, bahkan beberapa lokasi yang direncanakan untuk gereja mengalami penolakan dan penyerangan oleh warga sekitar. Kondisi ini mencerminkan bahwa kebebasan beragama bagi kelompok minoritas masih menjadi persoalan di beberapa wilayah.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan *community-based education* atau pendidikan berbasis masyarakat memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan sikap toleran di tengah keberagaman. Model pendidikan ini menuntut keterlibatan aktif masyarakat, termasuk orang tua, tokoh masyarakat, pemuka agama, pemimpin nasional, hingga sektor industri dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan berbasis masyarakat tidak terbatas pada institusi formal, melainkan juga mencakup proses belajar yang terjadi secara informal di lingkungan sosial. Hubungan antara pendidikan dan masyarakat bersifat simbiotik—masyarakat membentuk pendidikan, sekaligus pendidikan membentuk masyarakat.

Dukungan pemerintah melalui regulasi yang mengakui partisipasi masyarakat dalam pendidikan sangat penting untuk mewujudkan sistem pendidikan yang lebih demokratis dan relevan dengan kebutuhan lokal. Pendidikan Islam moderat berbasis masyarakat, sebagaimana yang terjadi di Desa Puloancikan, berperan besar dalam menjaga harmoni sosial. Konsep ini menekankan pada nilai-nilai Islam moderat seperti *tawassuth* (moderat), *at-ta'arruf* (saling mengenal), *at-tasamuh* (toleransi), *at-ta'awun* (kerjasama), dan *at-tawazun* (keseimbangan). Implementasi pendidikan Islam moderat di desa ini tampak dalam komunikasi aktif antara pemuka agama, kepala desa, serta tokoh masyarakat, yang secara rutin mengadakan pertemuan untuk membahas berbagai persoalan sosial.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pendidikan Islam moderat berbasis masyarakat di Desa Puloancikan berkontribusi dalam menciptakan kehidupan multikultural yang harmonis. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana proses pendidikan Islam moderat berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Puloancikan dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan sikap toleransi di antara mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*

(penelitian lapangan), yang dilakukan di Desa Pulopancikan, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Pendekatan etnografi dipilih karena dianggap efektif dalam memahami secara mendalam proses serta makna suatu peristiwa dalam konteks sosial budaya. Sebagai salah satu metode penelitian kualitatif, etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan pola-pola perilaku serta bahasa yang berkembang seiring waktu dalam suatu komunitas.

Dalam konteks masyarakat multikultural, metode etnografi telah lama digunakan sebagai instrumen utama dalam memahami dinamika sosial di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan etnografi untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik realitas social masyarakat Desa Pulopancikan, yang memiliki struktur sosial heterogen serta karakter moderat dalam kehidupan beragama. Pendekatan ini dianggap relevan untuk mengeksplorasi proses pendidikan Islam berbasis masyarakat dalam lingkungan sosial yang plural.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi terhadap berbagai aktivitas sosial keagamaan yang berlangsung di desa tersebut. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait praktik pendidikan Islam moderat yang berkembang dalam masyarakat. Seluruh data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik interpretatif guna mengidentifikasi pola-pola sosial serta makna yang terkandung dalam praktik pendidikan Islam berbasis masyarakat di Desa Pulopancikan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Moderat dalam Konteks Masyarakat Multikultural Desa Pulopancikan

Pendidikan Islam moderat berbasis masyarakat di Desa Pulopancikan mencerminkan harmoni sosial yang tinggi di tengah keberagaman etnis dan agama. Keberhasilan model pendidikan ini tidak terlepas dari peran aktif komunitas dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat, seperti tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan ta'awun (kerjasama). Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis masyarakat yang dikemukakan oleh Tilaar.¹ yang menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung

¹ Murdianto and Miki, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat."

penyelenggaraan pembelajaran yang relevan dengan konteks sosialnya.

Desa Pulopancikan menunjukkan bagaimana pendidikan Islam moderat mampu menjadi perekat sosial di tengah masyarakat yang plural. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan yang melibatkan lintas agama, seperti perayaan Hari Raya Imlek yang diselenggarakan bersama serta partisipasi komunitas Muslim dalam kegiatan sosial yang diinisiasi oleh kelompok agama lain.² Fenomena ini menegaskan peran pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran pluralisme, sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairi Misrawi bahwa pendidikan Islam moderat mampu menangkal radikalisme dengan menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi sejak dini.³

Proses Pendidikan Islam Moderat Berbasis Masyarakat

Proses pendidikan Islam moderat di Desa Pulopancikan tidak hanya berlangsung dalam jalur formal seperti madrasah dan sekolah, tetapi juga dalam ruang-ruang informal seperti majelis taklim, pesantren, dan diskusi keagamaan komunitas. Model ini mencerminkan pendekatan *community-based education* sebagaimana dijelaskan oleh Chambers (1997), yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mendesain, mengimplementasikan, dan mengevaluasi sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Salah satu strategi utama dalam pendidikan Islam moderat di desa ini adalah pendekatan intergenerasional, di mana nilai-nilai moderasi Islam diajarkan secara turun-temurun melalui keteladanan tokoh agama dan sesepuh desa. Pola ini mirip dengan temuan Bachrurrosyady⁴ yang meneliti konstruksi pendidikan Islam multikultural di Gresik dan menemukan bahwa pembelajaran berbasis komunitas mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai keberagaman dalam masyarakat.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam moderat di desa ini bersifat kontekstual, yakni menyesuaikan dengan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat setempat. Misalnya, dalam diskusi keagamaan, masyarakat sering kali membahas isu-isu kontemporer seperti hubungan antaragama dan moderasi beragama dalam konteks kehidupan

² Sugiyono, "Forum Umat Keagamaan Gresik Jalin Kerukunan Di Kelenteng Kim Hin Kiong Di Perayaan Hari Raya Imlek Artikel Ini Telah Tayang Di Surya.Co.Id Dengan Judul Forum Umat Keagamaan Gresik Jalin Kerukunan Di Kelenteng Kim Hin Kiong Di Perayaan Hari Raya Imlek, Htt," *Surya.Co.Id*, 2019, <https://surabaya.tribunnews.com/2019/02/20/forum-umat-keagamaan-gresik-jalin-kerukunan-di-kelenteng-kim-hin-kiong-di-perayaan-hari-raya-imlek>.

³ Rosalina Ginting and Kiki Ayaningrum, "Toleransi Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Ilmiah Majalah Lontar* (2009): 1–7, <http://journal.upgris.ac.id/index.php/LONTAR/article/view/665>.

⁴ Moch. Bachrurrosyady Amrulloh, *Konstruksi Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural Pengalangan Menganti Gresik, Nucl. Phys.*, vol. 13, 2023.

sehari-hari.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat bukan hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik dalam membangun harmoni sosial.

Model Pendidikan Islam Moderat di Desa Pulopancikan

Model pendidikan Islam moderat berbasis masyarakat di Desa Pulopancikan dapat dikategorikan sebagai model inklusif-partisipatif, di mana seluruh elemen masyarakat terlibat dalam upaya pendidikan, termasuk pemuka agama, tokoh masyarakat, dan keluarga. Model ini sejalan dengan penelitian Letek & Yosep⁶ yang menemukan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dalam pendidikan agama mampu memperkuat moderasi beragama dan mencegah konflik sosial.

Keunikan model ini terletak pada fleksibilitasnya dalam mengadaptasi metode pendidikan dengan dinamika sosial. Pendidikan tidak hanya dilakukan melalui pengajaran tekstual, tetapi juga melalui praktik sosial seperti gotong-royong, musyawarah, dan perayaan lintas agama. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam moderat tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, model pendidikan Islam moderat di desa ini menunjukkan efektivitasnya dalam membangun ketahanan sosial terhadap paham-paham radikal. Hal ini sesuai dengan temuan Sodikin,⁷ yang meneliti strategi pembelajaran Islam moderat di perguruan tinggi dan menyimpulkan bahwa pendekatan yang menekankan keseimbangan antara nilai tradisional dan modern dapat mencegah penyebaran ideologi ekstremisme.

Implikasi dan Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting dalam pengembangan pendidikan Islam moderat di masyarakat multikultural. Pertama, model pendidikan berbasis masyarakat seperti yang ditemukan di Desa Pulopancikan dapat dijadikan referensi bagi daerah lain dalam membangun harmoni sosial melalui pendidikan Islam moderat. Kedua, pendekatan intergenerasional dalam pembelajaran nilai-nilai Islam moderat perlu diperkuat, mengingat

⁵ Bayu Alif Ahmad Yasin Hanifatulloh, "Moderasi Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2021): 137.

⁶ Letitia Susana Beto Letek and Yosep Belen Keban, "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pak Di Smp Negeri I Larantuka," *Jurnal Reinha* 12, no. 2 (2021): 32–44.

⁷ Ahmad Sodikin, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderat Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2019): 76–86.

efektivitasnya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi secara berkelanjutan. Ketiga, perlu ada dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga pendidikan formal untuk mengintegrasikan model pendidikan Islam moderat berbasis komunitas ke dalam sistem pendidikan nasional.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam kajian akademik mengenai pendidikan Islam moderat, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi pengembangan pendidikan berbasis masyarakat yang mampu menjaga keberagaman dan memperkuat moderasi beragama di Indonesia.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam moderat berbasis masyarakat di Desa Pulopancikan menunjukkan bahwa pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan ta'awun (kerjasama) mampu menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang multikultural.

Dengan mengadopsi metode *community-based education*, pendidikan Islam di desa ini tidak hanya berlangsung dalam ruang formal seperti madrasah dan sekolah, tetapi juga dalam ruang informal seperti majelis taklim, pesantren, dan diskusi komunitas. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis masyarakat berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam secara efektif.

Model pendidikan Islam moderat di Desa Pulopancikan bersifat inklusif-partisipatif, melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk pemuka agama, tokoh masyarakat, dan keluarga. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai moderasi ditransmisikan secara intergenerasional melalui keteladanan dan praktik sosial. Keberhasilan model ini menegaskan bahwa pendidikan Islam moderat bukan hanya konsep teoretis, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata untuk membangun masyarakat yang toleran dan harmonis.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis komunitas seperti yang diterapkan di Desa Pulopancikan dapat menjadi referensi bagi daerah lain dalam membangun harmoni sosial melalui pendidikan Islam moderat. Selain itu, pendekatan ini perlu mendapat dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga pendidikan formal agar dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam moderat yang berorientasi pada penguatan keberagaman dan moderasi beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Zainal Abidin, and Rachmah Ida. "Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian." *The Journal of Society & Media* 2, no. 2 (2018): 130.
- Chudzaifah, Ibnu, Sangkot Sirait, Mahmud Arif, and Afroh Nailil Hikmah. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama: Peran Strategis PAI Dalam Meningkatkan Dialog , Toleransi Dan Keharmonisan Di Indonesia" 10, no. 1 (2024): 1–12.
- Cresswell, John W. *Reseach Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- ema. "Model Pendidikan Agama Islam Multikultural Di MIN 1 Kota Malang," 2018.
- Ginting, Rosalina, and Kiki Ayaningrum. "Toleransi Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Ilmiah Majalah Lontar* (2009): 1–7.
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/LONTAR/article/view/665>.
- Halim, Abdul. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 13, no. 01 (2021): 139–157.
- Hanifatulloh, Bayu Alif Ahmad Yasin. "Moderasi Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan." *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2021): 137.
- Letitia Susana Beto Letek, and Yosep Belen Keban. "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pak Di Smp Negeri I Larantuka." *Jurnal Reinha* 12, no. 2 (2021): 32–44.
- Maziyyah, Nurul. "PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT DI PANTI ASUHAN AL-IKHWAN BUGEL JEPARA PADA MASA PANDEMIC COVID-19 TAHUN 2020" (2022).
- Moch. Bachrurrosyady Amrulloh. *KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL PENGALANGAN MENGANTI GRESIK*. *Nucl. Phys.* Vol. 13, 2023.

Murdianto, Oleh :, and Muhammad Miki. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat” 1, no. 2 (2020): 109–122.

Natuna, Umar, and Melisya Yunita Pratiwi. “Zikir Maulid: Warisan Sosial Spiritual Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Natuna.” *Angewandte Chemie International Edition* 1, no. 1 (2023): 951–952. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).

P. Spradley, James. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997.

Sekarbumi. “5 Contoh Tindakan Intoleransi Di Masyarakat Indonesia Beserta Contoh Kasus.” *Mamikos*. Accessed April 10, 2023. <https://mamikos.com/info/contoh-tindakan-intoleransi-di-masyarakat-indonesia-pljr/>.

Sodikin, Ahmad. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderat Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2019): 76–86.

Sugiyono. “Forum Umat Keagamaan Gresik Jalin Kerukunan Di Kelenteng Kim Hin Kiong Di Perayaan Hari Raya Imlek Artikel Ini Telah Tayang Di Surya.Co.Id Dengan Judul Forum Umat Keagamaan Gresik Jalin Kerukunan Di Kelenteng Kim Hin Kiong Di Perayaan Hari Raya Imlek, Htt.” *Surya.Co.Id*, 2019. <https://surabaya.tribunnews.com/2019/02/20/forum-umat-keagamaan-gresik-jalin-kerukunan> Wawancara Pak Ainul Hidayat, Owner Media Suara Rakyat yang merupakan salah satu masyarakat Desa Puloancikan -di-kelenteng-kim-hin-kiong-di-perayaan-hari-raja-imlek.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Wawancara Pak Ainul Hidayat, Owner Media Suara Rakyat yang merupakan salah satu masyarakat Desa Puloancikan